

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Perkembangan Tasawuf dan
Persentuhannya dengan Modernitas”**

WACANA

Amsal Bakhtiar

**Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran
Tarekat di Dunia Islam**

Achmad Mubarak

Tasawuf dan Psikologi Islam

Suwarno Imam S.

**Ajaran Martabat Tujuh di dalam
Kepustakaan Jawa**

Wiwi Siti Sajaroh

Melacak Akar Teori Martabat Tujuh

TULISAN LEPAS

Ismawati

**Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim:
Sebuah Peta Islamisasi di Kendal**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 1, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Wiwi Siti Sajaroh
Edwin Syarif
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-32 Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam
Amsal Bakhtiar
- 33-44 Tasawuf dan Psikologi Islam
Achmad Mubarok
- 45-56 Ajaran Martabat Tujuh di dalam Kepustakaan Jawa
Suwarno Imam S.
- 57-78 Melacak Akar Teori Martabat Tujuh
Wiwi Siti Sajaroh
- 79-96 Maqāmāt dan Aḥwāl dalam Tasawuf
Media Zainul Babri

Book Review

- 97-100 Masterpiece Etika Aristoteles
A. Bakir Ihsan

Document

- 101-122 Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim: Sebuah Peta Islamisasi di Kendal
Ismawati

MASALAH tasawuf atau spiritualitas menjadi tema yang tak pernah kering. Ia menjadi penyejuk dahaga manusia modern yang terlempar dari kungkungan materialisme. Dalam Islam, tasawuf merupakan tradisi klasik yang mengalami pasang surut, baik pada tataran wacana maupun praktik. Tampaknya tasawuf sebagai kajian yang bersentuhan dengan wilayah jiwa (*nafs*), menjadi kajian menarik tidak hanya bagi kalangan intelektual muslim, tetapi juga ahli pikir dari Barat. Bahkan tidak jarang para ahli mencari relevansi antara tasawuf dengan psikologi karena mengandung persentuhan “jiwa”, sehingga muncullah istilah psiko-sufistik. Karenanya tema yang diangkat kali adalah *Perkembangan Tasawuf dan Persentuhannya dengan Modernitas*.

Sebagai sebuah kajian yang muncul pasca Rasulullah, tasawuf tidak jarang melahirkan perdebatan di kalangan pemikir Islam yang justru semakin memberikan ruang eksistensi bagi tasawuf dengan beragam bentuknya. Bahkan dalam perkembangan modern, banyak tokoh yang mulai melihat kaitan tasawuf dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern lainnya, seperti psikolog. Melihat perkembangan yang begitu dinamis dari ranah tasawuf ini, maka **Refleksi** kali ini mencoba mengurai beragam wacana yang terkait dengan dunia tasawuf.

Pada terbitan kali ini, **Refleksi** menyajikan lima tulisan yang khusus mengupas masalah tasawuf dari berbagai aspeknya. *Pertama*, adalah tulisan Amsal Bakhtiar dengan judul *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam*. Tulisan ini mengulas secara komprehensif tentang tarekat Qadiriyyah yang memiliki pengaruh cukup luas. Tulisan ini bukan saja mengulas biografi pendirinya, yaitu Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani, tapi juga ajaran dan praktik tarekat Qadiriyyah. Lebih dari itu, Amsal juga mengulas pengaruh dan proses penyebaran tarekat Qadiriyyah di Indonesia.

Kedua, tulisan Achmad Mubarak yang melihat psikologi sebagai bagian dari pesan yang tersurat di dalam ajaran Islam. Hanya saja benih-benih psikologi yang ada di dalam al-Qur’an ini belum mendapat perhatian secara serius. Sebagai disiplin ilmu, Psikologi baru dikenal pada akhir abad 18 Masehi, tetapi akarnya telah menghunjam sejak zaman Plato. Sebagai

ilmu modern Psikologi telah berkembang sangat maju. *Nafs* (jiwa) yang merupakan bagian dari telaah Psikologi, lebih dari tiga ratus kali disebut dalam al-Qur'an dan hadis, tetapi kajian seperti Psikologi yang bergaris horizontal tidak lahir dalam khazanah keilmuan klasik Islam. Para ulama lebih membahasnya dalam perspektif akhlak dan tasawuf yang lebih bergaris vertikal. Baru pada dekade 1950-an, para intelektual muslim yang belajar di Barat mulai tertarik pada kajian Psikologi. Bahkan dalam perkembangannya ada upaya-upaya yang berusaha menawarkan konsep alternatif tentang psikologi, yakni psikologi dalam perspektif Islam.

Ketiga, tulisan Suwarno Imam yang mengulas ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa. Kajian ini berpijak pada dua sumber, yaitu *Tuhfah* versi Jawa yang ditulis sekitar tahun 1680, dan *Serat Centini* yang ditulis pada permulaan abad ke-19. Menurut Suwarno, ajaran Martabat Tujuh dalam kepustakaan Jawa hadir dalam bentuk syair-syair yang di dalamnya terkandung istilah-istilah yang berkaitan dengan tujuh martabat, seperti *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *la ta'yun*, dan *hakikat Muhammadiyah*. Namun istilah-istilah yang dipakai di dalam *Serat Centini*, telah mengalami sedikit perubahan, baik perubahan penulisan huruf tertentu maupun kata-kata tertentu. Hal ini terkait dengan perkembangan waktu yang memungkinkan terjadinya pengaruh budaya Jawa.

Keempat, tulisan Wiwi Siti Sajarah yang menganalisis akar-akar Martabat Tujuh. Menurut bahasa, martabat tujuh berarti tujuh tingkatan atau tahapan. Sedangkan menurut istilah, martabat tujuh merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya alam semesta dalam kerangka sistem emanasi. Teori tersebut walaupun dikemukakan dalam berbagai bentuk dan versi, namun semuanya bersifat monistik dan didasarkan pada pandangan dunia yang sama, yaitu bahwa dunia yang tampak ini mengalir dari Yang Tunggal. Jika kita telusuri, sistematika martabat tujuh ini berasal dari Muhammad Ibnu Fadlillah al-Burhanpuri (w. 1620).

Kelima, tulisan Media Zainul Bahri yang menyajikan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam tasawuf. *Maqāmāt* adalah jalan kreatif spiritual yang ditempuh para sufi untuk mendekati dan menjumpai Tuhan. Ia (*maqāmāt*) mesti diusahakan (*makāsib*) dengan segenap jiwa dan raga. Sesuai dengan namanya, ia bersifat tetap dan permanen. Sementara *aḥwāl* adalah keadaan-keadaan mental spiritual yang diterima sufi, sebagai hasil dari *maqāmāt*. Ia merupakan anugerah (*mawāhib*), tak bisa diusahakan

dan berubah-ubah. Namun sebenarnya, dalam pandangan sebagian kaum sufi, keduanya sama-sama anugerah.

Refleksi kali ini juga menyajikan tulisan lepas yang mengulas tentang pemetaan hasil proses Islamisasi para ulama di Kendal, satu daerah kabupaten yang berdampingan dengan Semarang ibukota Jawa Tengah. Walaupun gagasan pembaharuan telah dilakukan oleh para ulama Kendal sendiri yang menuntut ilmu di Makkah terutama pada abad ke-19 dan 20, namun masih menyisakan kebiasaan pra-Islam pada kalangan awam yang masih belum tuntas. Tulisan ini mengungkapkan tentang praktik keagamaan pada masyarakat pendukung tradisi kecil di kalangan muslim Kendal.

Pada rubrik *Book Review* diulas tentang salah satu karya besar Aristoteles tentang etika, yaitu *Nicomachean Ethics*. Di dalam buku ini Aristoteles menguraikan beragam tema, dari etika politik sampai etika persahabatan. Ulasan A. Bakir Ihsan terhadap buku ini sampai pada konklusi bahwa pemikiran etika Aristoteles yang diperlihatkan dalam buku ini merupakan pijakan wacana yang sangat relevan dalam konteks kekinian. Walaupun pada saat ini muncul aliran-aliran etika, tapi keberadaan etika Aristoteles terutama yang terkait dengan etika keutamaan (*virtue ethics*) sulit diabaikan, bahkan muncul kecenderungan menguatnya kembali “etika klasik” ala Aristoteles. Menurut Bakir pemikiran etika Aristoteles bisa dilihat melalui konsep teleologi dan etika keutamaan. Teleologi etika Aristo mengajarkan tentang arah tujuan. Tujuan segala perbuatan adalah kebaikan moral. Universalitas etika yang dikumandangkan Aristo lebih pada upaya pemahaman secara komprehensif terhadap sebuah tindakan atau perilaku. Kebaikan moral seseorang tidak bisa dilihat dari satu sisi. Seorang politisi yang sering menyumbangkan dananya untuk lembaga sosial, tidak bisa secara otomatis dinilai sebagai politisi yang baik. Karena bisa jadi dari sisi lainnya, ia melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Kebaikan moral seseorang harus dilihat pada pribadi sebagai manusia secara keseluruhan.

Terakhir, beberapa nama baru tim redaksi disertakan dalam edisi kali ini. Mereka bersama Mbak Wiwi dan Susanti akan menemani pembaca budiman untuk periode pengurusan yang baru. Mohon maaf atas segala kekurangan, semoga pengurus baru dapat mengelola jurnal prestisius dan kebanggaan Fakultas Ushluddin dan Filsafat ini lebih baik. Selamat membaca.

Jakarta, Juni 2004

Redaksi

AJARAN MARTABAT TUJUH DI DALAM KEPUSTAKAAN JAWA

Suwarno Imam S.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
aosantosa@yahoo.com

Abstract: *This text discusses the teachings of the Seven Degrees within Javanese literature. The study is based on two sources, namely the Javanese version of Tuḥfah written around 1680, and Serat Centini written in the early 19th century. The Seven Degrees doctrine in Javanese literature is presented in the form of poems containing terms related to the seven degrees, such as Abadiyah, Wahdah, Wahidyah, la ta'yun, and the essence of Muhammadiyah. However, the terms used in Serat Centini have undergone slight changes, both in the spelling of certain letters and specific words. This is associated with the passage of time, allowing for the influence of Javanese culture.*

Keywords: *Teachings of the Seven Degrees, Serat Centini, Javanese Literature, Culture.*

Abstrak: Tulisan ini mengulas ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa. Kajian ini berpijak pada dua sumber, yaitu *Tuhfah* versi Jawa yang ditulis sekitar tahun 1680, dan *Serat Centini* yang ditulis pada permulaan abad ke-19. Ajaran Martabat Tujuh dalam kepustakaan Jawa hadir dalam bentuk syair-syair yang di dalamnya terkandung istilah-istilah yang berkaitan dengan tujuh martabat, seperti *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *la ta'yun*, dan hakikat Muhammadiyah. Namun istilah-istilah yang dipakai di dalam *Serat Centini*, telah mengalami sedikit perubahan, baik perubahan penulisan huruf tertentu maupun kata-kata tertentu. Hal ini terkait dengan perkembangan waktu yang memungkinkan terjadinya pengaruh budaya Jawa.

Kata Kunci: Ajaran Martabat, *Serat Centini*, Kepustakaan Jawa, Budaya.

Pendahuluan

Ajaran Martabat Tujuh di dalam literatur tasawuf pertama kali diciptakan oleh Muḥammad Ibn Fadlullāh al-Burhanpuri (w. 1620), seorang sufi dari India. Sedikit sekali yang dapat diketahui tentang al-Burhanpuri, kecuali bahwa ia telah menulis *Tuhfah al-Mursalab ilā al-Rūḥ al-Nabī*.¹ *Tuhfah* adalah sebuah karya ringkas, al-Burhanpuri menyebutnya “ringkasan atau ikhtisar pelajaran sufi”. Dasar ajarannya bahwa Tuhan adalah “*Being*” (“wujud”). Selanjutnya “*Being*” (“wujud”) ini dapat dilihat melalui enam tahap emanasi. Tahap pertama adalah *Ahadiyah*, dan enam tahap emanasi berikutnya adalah *Wahdah*, *Wahidiyah*, *Alam Arwah*, *Alam Mitsal*, *Alam Ajsam*, dan *Alam Insan Kamil*. *Wahdah* dan *Wahidiyah* bersama-sama dengan *Ahadiyah* merupakan bentuk tiga serangkai serupa dengan emanasi Plotinus.²

Ajaran Martabat Tujuh di dalam *Tuhfah* al-Burhanpuri adalah sebagai berikut:

- المرتبة الاولى تسمى بالمرتبة الاحدية وهي كنه الحق سبحانه وتعالى وليس فوقها مرتبة اخرى بل كل المراتب تحتها.
- المرتبة الثانية مرتبة التعين الاول وهذه المرتبة تسمى بالوحدة والحقيقة المحمدية.
- المرتبة الثالثة مرتبة التعين الثاني وهذه المرتبة تسمى بالواحدية.
- المرتبة الرابعة مرتبة عالم الارواح.
- المرتبة الخامسة مرتبة عالم المثال.

- المرتبة السادسة مرتبة عالم الاجسام.
- المرتبة السابعة وهي الانسان.³

Menurut A.H. Johns, *Tuhfah* dikirim dari India ke Aceh pada tahun 1590.⁴ Selanjutnya menurut Drewes, *Tuhfah* dikenal di Sumatera bagian Utara di pertengahan pertama abad ke-17, di mana di dalam *Tuhfah* ditemukan tulisan oleh Syamsuddin Sumatrani tentang adanya dua tahap pendekatan kepada Tuhan. Di dalam *Tuhfah* versi Jawa yang ditulis pada sekitar tahun 1680 juga terdapat tulisan mengenai dua tingkat pendekatan kepada Tuhan yang disebut “*qarb faraidl*” dan “*qarb nawafil*”.⁵

Al-Burhanpuri termasuk anggota kelompok murid-murid dan penganut mistik di India yang memiliki hubungan akrab dengan daerah-daerah di Indonesia. Ia adalah teman Sibghatullah Ibn Ruhillah al-Baroci al-Madani, yang di dalam *Hikayat Aceh* disebutkan tinggal di Mekah, dan pernah bercakap-cakap dengan para haji yang berasal dari Aceh.⁶ Setelah dua orang haji ini (Ahmad dan Abdullah) kembali ke Aceh, segera menemui Syamsuddin Sumatrani untuk melaporkan bahwa di Tanah Suci mereka bertemu dengan para ulama, antara lain Syekh Sibghatullah.⁷

Al-Burhanpuri dan Sibghatullah adalah murid Wajihuddin al-Alawi, juga murid Muhammad Ibn Khatiruddin al-Hindi. Mereka semua termasuk kelompok tarekat Syatariyah yang disampaikan Sibghatullah kepada Abu al-Muwahib al-Sinawi, yaitu guru dan ayah mertua al-Qusyasyi. Sedangkan al-Qusyasyi mempunyai murid yaitu Abdurrauf al-Sinkili yang memperkembangkan tarekat Syatariyah di Indonesia.⁸

Al-Sinkili belajar kepada al-Qusyasyi di Medinah tentang “ilmu bathin” atau tasawuf sampai selesai. Kemudian al-Sinkili ditunjuk oleh al-Qusyasyi sebagai khalifah Syatariyah. Bahkan al-Qusyasyi pernah menyuruh al-Sinkili agar kembali ke Jawa untuk memperkembangkan Islam di tanah kelahirannya. Setelah kematian al-Qusyasyi, al-Sinkili kemudian belajar kepada al-Kurani.⁹

Pada akhir abad ke-16 sampai pertengahan pertama abad ke-17, di Sumatera bagian Utara terdapat dua orang tokoh sufi yang terkenal, penganut paham *wujudiyah*, yaitu Hamzah Fansuri (w. sebelum 1607) dan Syamsuddin Sumatrani atau Syamsuddin Pasai (w. 1630). Keduanya mendapat tantangan keras dari al-Raniri, yang pernah berada di Aceh antara 1637 dan 1644, dan mereka dituduh panteis, karenanya, mereka sesat. Akan tetapi, mereka dibela oleh al-Atas, dengan menuduh al-Raniri telah

melakukan distorsi atas pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani.¹⁰ Berbeda dengan al-Raniri yang bersikap ekstrem, al-Sinkili bersikap lebih moderat dalam memahami *wahdat al-wujūd*.¹¹ Paham *wujudiyah* dalam mistik Islam pada periode sebelum al-Raniri (1637), pernah mengalami masa jayanya tidak hanya di Aceh, tetapi juga di beberapa bagian wilayah Nusantara.¹²

Dalam pada itu negeri Pasai pernah melakukan upaya pengiriman ulama atau para da'i ke Jawa, seperti Maulana Malik Ibrahim (w. 1414), Sunan Ampel (w. 1481), dan Raden Ishak (ayah Sunan Giri). Sebaliknya Sunan Bonang, Sunan Drajat, dan Sunan Giri disebutkan pernah berguru ke Pasai.¹³

Hamzah Fansuri diriwayatkan banyak mengembara dari tempat tinggalnya di Barus, ke Padang, Bantam (Banten), dan Kudus,¹⁴ untuk menyebarkan ajarannya. Di antara karya Hamzah Fansuri seperti naskah *Syarah al-Asyikin* dan *al-Muntabi* dalam bahasa Jawa ditemukan di perpustakaan pribadi Sultan Banten, Abu Mahasin Zainal Abidin (w. 1730).¹⁵ Kalau Hamzah Fansuri pernah ke Jawa, al-Sinkili mempunyai murid dari Jawa Barat, yaitu 'Abd al-Muhyi yang berperan dalam memperbanyak murid pengikut tarekat Syatariyah di Jawa. Kemudian ia menetap di Karang Pamijahan Jawa Barat.¹⁶ Ringkes menginformasikan tentang pengembangan pengikut tarekat Syatariyah yang ia sebutkan di dalam artikel *the Saints of Java* bahwa 'Abd al-Muhyi pernah bertemu Abdurrauf al-Sinkili di Aceh, sekembalinya dari ibadah haji. Selanjutnya ia menyebarkan ajaran tarekat Syatariyah di Jawa yang kemudian diikuti oleh muridnya yang terkemuka, Bagus Nurdjain dari Cirebon. Di Tegal yang berjarak tidak jauh dari Cirebon, muncul gubahan *Tuhfah* dalam bahasa Jawa yang ditulis oleh Bagus Anom (anak Bagus Nurdjain) bersama Haji Abdullah sekitar tahun 1680.¹⁷

Pada uraian di atas tampak jelas kemungkinan pengaruh ajaran *wujudiyah* Hamzah Fansuri dan ajaran Martabat Tujuh yang dianjurkan Syamsuddin Sumatrani¹⁸ terhadap timbulnya ajaran *wujudiyah* dan ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa. Kemungkinan pengaruh ajaran *wujudiyah* Hamzah Fansuri itu, karena diriwayatkan ia pernah melakukan perjalanan ke Banten dan Kudus. Demikian pula kemungkinan pengaruh ajaran Martabat Tujuh Syamsuddin Sumatrani, terutama yang dibawa Abdurrauf al-Sinkili dan murid-muridnya, Abd al-Muhyi melalui penyebaran tarekat Syatariyah di Priangan, yang segera pindah ke

Cirebon dan Tegal, dengan munculnya gubahan *Tuhfah* dalam versi Jawa di tahun 1680.

Meskipun ajaran Martabat Tujuh termasuk ajaran *Wujudiyah*, akan tetapi, berbeda dengan ajaran *Wujudiyah* yang dianut Hamzah Fansuri. Ajaran *Wujudiyah* Hamzah Fansuri berkaitan dengan ajaran sufi Arab dan Persi, terutama Bayazid al-Bustami dan al-Hallaj juga Ibn al-'Arabi.¹⁹ Berbeda dengan ajaran *Wujudiyah* dalam Martabat Tujuh yang ditimbulkan oleh al-Burhanpuri yang ke dalamnya masuk pengaruh India.²⁰

Ajaran Martabat Tujuh di dalam Kepustakaan Jawa

Ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa yang dibicarakan di sini, terbatas pada dua sumber. *Pertama*, yang terdapat pada *Tuhfah* versi Jawa yang ditulis sekitar tahun 1680,²¹ yang dimuat di dalam *The Gift Adressed to The Spirit of The Prophet* karya A.H. Johns. *Kedua*, yang terdapat pada *Serat Centini* yang ditulis pada permulaan abad ke-19,²² yang dimuat di dalam Panteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa karya Zoetmulder.

Ajaran Martabat Tujuh di dalam *Tuhfah* versi Jawa dan *Serat Centini* tampak pada syair-syair di bawah ini.

Martabat *la ta'yun* di dalam *Tuhfah* versi Jawa terdapat pada *Pupuh I Dandanggula* bait 21:

*Angandika sjech kang luwih arif,
Andarbeni ananing Jang Sukma,
martabat pitu anane,
Kang satunggal la ta'jun,
tegesipun martabat sepi:
ta'junat durung ana,
ghaib ananipun,
Ingaranan dhat kang mutlak,
kunhining Jang, tan anemu wong sawidji,
nabi wali pan ora.*²³

Martabat *la ta'yun* di dalam *Serat Centini* terdapat pada *Dandanggula* bait 15:

*Angandika seh kang luwih ngarip/ ta ndarbeni ana ning Hjang Sukmal/
martabat pitu ananel kang sawndji la takjun/ tegesipun martabat sepi/*

*maklumat durung anal/ aib jenengipun/ ingaranan dat mutlak/ kunhin-
ing Hjang tan anemu wong sawiji/ nabi wali tan ana.*²⁴

Terjemahan (penulis):

*Sheikh yang arif berkata,
hakikat Hyang Sukma memiliki,
tujuh martabat,
Yang pertama martabat la ta'jun,
artinya martabat sepi,
kenyataan belum ada,
gaib keadaannya,
Dinamakan Zat yang mutlak,
hakikat Tuhan, tak seorang pun dapat menjangkau,
nabi wali pun tidak.*

Perbedaan penulisan Syair antara dua sumber:²⁵

<i>Tuhfah</i> versi Jawa bait 21	<i>Serat Centini</i> bait 15	Perbedaan penulisan
arif	ngarip	huruf
andarbeni	ta ndarbeni	kata
Jang	Hjang	huruf
Sukma	Suksma	huruf
satunggal	sawidji	kata
ta'junat	maklumat	kata
ghaib	aib	kata
ananipun	jenengipun	kata
mutlak	metelak	huruf
pan ora	tan ana	kata

Martabat *Abadiyah* dan *Wahdah* di dalam *Serat Centini* terdapat pada bait 18:

*Sakeh martabat tan angluhuri/ ing martabat akadijat ika/ sadaja aneng
ngandapel lan kaping kalhipun/ ingaranan martabat wahdat sedjati/ ija
martabat wahdat/ unting takjun ikul/ kakekat Mukkamadijah/ kang
kasuksma ing rahsa ning Hjang sedjati/ ing djro su'un datijah.*²⁶

Terjemahan:

*Semua martabat tak ada yang melebihi,
atas martabat ahadiyah ini,
semua berada di bawahnya,
Martabat yang kedua itu,
dinamakan wahdat sedjati,
yaitu martabat wahdat,
permulaan kenyataan,
hakikat Muhammadiyah,
yang menyukma di dalam rahsa Tuhan sejati,
di dalam kehendak Zat.*

Perbedaan penulisan syair antara dua sumber:

<i>Tuhfah</i> versi Jawa bait 24	Serat Centini bait 18	Perbedaan penulisan
kalihe	kalihipun	kata
jeku	ija	kata
Wiwitaning	wit ing	kata
hakikat	kakekat	huruf
Muhamadijah	Muhkamadijah	huruf
sju'un	su'un	huruf

Martabat *Wahidyah* di dalam *Tuhfah* versi Jawa terdapat pada bait 30 :

*Kaping tiga den sami angawruhi,
ing martabat wahidijat iku,
ing ta'jun thani wastane,
pangawruh ing Jang Agung,
ing dhatira iku pribadi,
miwah ing sifat asma,
djroning ma'lumipun,
dedalan apisah-pisah,
ing sakehe ma'lumat pan sampun //
pasti ing dalem ilmurung Jwang.²⁷*

Martabat *Wahidiyah* di dalam *Serat Centini* terdapat pada bait 24:

*Kaping tiga den sami angawruhiling martabat wakidijat ikaling takjun
sani aranel pangawruh ing Hjang Agung/ing datira iku pribadi/miwah*

*ing sipat asma/djroning maklumipun/dedalan apisah-pisah/ing sakehe maklumat pan sampun pasti/ing dalem ngelmu ning Hjang.*²⁸

Terjemahan :

*Yang ketiga hendaknya mengetahui,
di dalam martabat wahidiyah ini,
di dalam kenyataan kedua namanya,
pengetahuan di dalam Tuhan Agung,
di dalam Zat pribadi,
serta di dalam sifat dan nama-Nya,
di dalam pengetahuan-Nya,
berlainan satu dari yang lain,
masing-masing sudah ditetapkan,
di dalam ilmu Tuhan.*

Perbedaan penulisan syair antara dua sumber:

<i>Tuhfah</i> versi Jawa bait 30	Serat Centini bait 24	Perbedaan penulisan
wahidijat	wakidijat	huruf
ta'jun	takjun	huruf
thani	sani	huruf
wastane	arane	kata
Jang	Hjang	huruf
dhatira	datira	huruf
ma'lumipun	maklumipun	huruf
ma'lumat	maklumat	huruf
ilmuning	ngelmu ing	huruf
Jwang	Hjang	huruf

Martabat *Kharij* di dalam *Tuhfah* versi Jawa terdapat pada bait 54:

*Lamun sampun sami angawruhi,
ing martabating tigang prakara,
kang sampun dihin tuture,
jogja den sami weruh kang,
sakawan martabat charidj:
arwah, mithal lan adsam,
Insan Kamil iku,*

*Kang sakawan iku anjar,
ija iku njataning a'jan kang thabit,
njata ing charijiat.*²⁹

Martabat Kharij di dalam Serat Centini terdapat pada bait 48:

*Yen ta sampun sami angawruhiling martabat kang tigang prakaralkang
sampun dihin tatare/begja den sami weruh/kang sekawan martabat karidj/
arwah misal lan adjsam/insan kamil iku/kang sekawan iku anjar/ija iku
njatane akjan sabit/njata ing karidjiah.*³⁰

Terjemahan:

*Jika sudah mengetahui tiga martabat,
yang telah disebutkan terdahulu,
seyogyanya mengetahui,
empat martabat lahir:
arwah, mitsal, ajsam, dan
Insan Kamil itu,
Keempat martabat itu diciptakan,
yaitu manifestasi dari wujud batin yang tetap,
yang tampak pada wujud lahir.*

Perbedaan penulisan syair antara dua sumber:

<i>Tuhfah</i> versi Jawa bait 54	Serat Centini bait 48	Perbedaan penulisan
Lamun	Yen ta	kata
martabating	Martabat kang	kata
tuture	tatare	kata
jogja	begja	kata
njataning	njatane	kata
a'jan	akjan	huruf
thabit	sabit	huruf
charidjiah	karidjiah	huruf

Bila diperhatikan secara seksama penulisan syair-syair pada dua sumber di atas, tidak hanya berbeda cara penulisan, di mana penulisan syair pada *Tuhfah* versi Jawa tersusun ke bawah, sedangkan penulisan syair pada *Serat*

Centini tersusun ke samping, akan tetapi, juga berbeda dalam penulisan huruf-huruf tertentu dan kata-kata tertentu, seperti terlihat di atas.

Kesimpulan

Ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa, khususnya yang terdapat pada *Tuhfah* versi Jawa dan *Serat Centini*, dilihat dari segi penulisan istilah-istilah yang berkaitan dengan tujuh martabat, seperti *Abadiyah*, *Wahdah*, *Wahidyah*, *la ta'yun*, dan *hakikat Muhammadiyah*, tampak masih dekat dengan istilah-istilah yang terdapat pada *Tuhfah* al-Burhan-puri yang berbahasa Arab. Berlainan halnya dengan yang terdapat di dalam *Serat Centini*, penulisan istilah-istilah yang sama, telah mengalami sedikit perubahan, baik perubahan penulisan huruf tertentu maupun kata-kata tertentu, seperti tersebut di atas. Perubahan penulisan yang tersebut akhir ini, tampak jelas telah dipengaruhi bahasa Jawa. Hal ini bisa terjadi, karena pengaruh perjalanan waktu, di mana *Serat Centini* ditulis pada permulaan abad ke-19, sedangkan *Tuhfah* versi Jawa ditulis sekitar tahun 1680, perbedaannya lebih dari satu abad.[]

Catatan Kaki

1. A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet* (Canberra: The Australian National University, 1965), 5.
2. *Ibid.*, 6-7.
3. *Ibid.*, 130-131.
4. A.H. Johns, Islam in South East Asia: "Reflections and New Directions" dalam Indonesia No.19 (April, 1975), Cornell Modern Indonesia Project, 45.
5. G.W.J. Drewes, *The Admonition of Seh Bari* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1969), 28.
6. A.H. Johns, *op.cit.*, *The Gift*, 126.
7. Aziz Dahlan, *Penilaian Teologis atas Paham Wahdat al-Wujud: Tuhan Alam Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani* (Padang: IAIN-IIB Press, 1999), 14.
8. A.H. Johns, *op.cit.*, *The Gift*.
9. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), 195.
10. *Ibid.*, 168.
11. Azyumardi Azra, "Pengantar" dalam Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Sinkel di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, 1999), 16.
12. Azyumardi Azra, *op.cit.*, *Jaringan*, 169.
13. Aziz Dahlan, *op.cit.*, 20.
14. Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam Abad XVI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt.), 14.
15. Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995), 18.
16. Azyumardi Azra, *op.cit.*, *Jaringan*, 210.

17. A.H. Johns, *op.cit.*, *The Gift*, 11-12.
18. Menurut Abdul Hadi ajaran martabat tujuh baru berkembang di Indonesia pada abad ke-17 dengan Syamsuddin Sumatrani sebagai penganjur yang pertama. Lihat Abdul Hadi, *op.cit.*, 20.
19. *Ibid.*, 20-21.
20. *Ibid.*, 20.
21. AH. Johns, *op.cit.*, *The Gift*, 12.
22. Serat Centini ditulis atas perintah Sunan Paku Buwono V ketika ia belum menjadi Sunan, kira-kira pada permulaan abad ke-19. Buku ini sebenarnya adalah hasil karya banyak orang, sebagai penghimpunnya yaitu Jasadipura II dan Rangga Tresna. Lihat Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilanbelas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.), 7.
23. A.H. Johns, *op.cit.*, *The Gift*, 40.
24. PJ. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 116.
25. A.H. Johns, *op.cit.*, *The Gift*, 40, 42.
26. PJ. Zoetmulder, *loc.cit.*
27. A.H. Johns, *op.cit.*, *The Gift*, 44.
28. PJ, Zoetmulder, *op.cit.*, 117.
29. A.H. Johns, *op.cit.*, *The Gift*, 58, 60.
30. P.J. Zoetmulder, *op.cit.*, 120.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- , "Pengantar" dalam Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Sinkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999.
- Dahlan, Aziz. *Penilaian Teologis atas Paham Wahdat al-Wujud: Tuhan Alam Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, Padang: IAIN-IIB Press, 1999.
- Drewes, G.W.J. *The Admonition of Seh Bari*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1969.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Islam Abad XVI*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt.
- , *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilanbelas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Hadi W.M., Abdul. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung: Mizan, 1995.
- Johns, A.H. *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, Canberra: The Australian National University, 1965.
- , Islam in South East Asia: "Reflections and New Directions" dalam Indonesia No.19 (April, 1975), Cornell Modern Indonesia Project.
- Zoetmulder, PJ. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004